



Pemberdayaan Pendidikan Melalui Pembentukan Rumah Belajar untuk Anak Pesisir: Program Penguatan Literasi Dasar dan Numerasi di Kec.Tallo Kota Makassar

¹Ulfia Sufyaningsi, ²Ratih, ³Hendri Pitrio Putra, ³Hamisah, ³Tikawati, ³Ryryn Suryaman Prana Putra, ⁴Agus Darmawan, ⁵Edy Tadung, ⁶Ilham, ⁷Muhamad Ikbal, ⁸Siti Hajar Salawali, ⁸Auli Irfah, ⁹Muh Taufik

¹STIKES Husada Mandiri Poso

²Universitas Islam Makassar

³Universitas Hasanuddin

⁴Universitas Dayanu Ikhwanuddin

⁵Universitas Lakidende Unaaha

⁶Universitas Cendrawasih

⁷Universitas Muhammadiyah Makassar

⁸Universitas Negeri Gorontalo

⁹Politeknik Pariwisata Makassar

*Corresponding Author e-mail: ulfaners90@gmail.com

Diterima: Januari 2024; Direvisi: Januari 2024; Diterbitkan: Februari 2024

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama pembangunan manusia, namun disparitas pendidikan di wilayah perkotaan dan pesisir, seperti di Kecamatan Tallo, Kota Makassar, masih menjadi tantangan besar. Rendahnya tingkat literasi dan numerasi anak-anak pesisir menjadi perhatian utama, diperburuk oleh kurangnya fasilitas pendidikan, tenaga pengajar, dan dukungan belajar di rumah. Program pengabdian ini bertujuan membentuk rumah belajar sebagai pusat pendidikan gratis yang mendukung peningkatan literasi dasar (CALISTUNG) bagi siswa kelas 1–3 SD dan penguatan bahasa Inggris serta matematika bagi siswa kelas 4–6 SD. Kegiatan berlangsung selama enam bulan, menggunakan metode pembelajaran interaktif yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Anak-anak dibagi dalam kelompok kecil berdasarkan kemampuan, dengan tujuan meningkatkan fokus dan efektivitas belajar. Evaluasi program menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan literasi dasar hingga 70% dan penguasaan matematika serta bahasa Inggris hingga 60%. Hasil ini menegaskan efektivitas pendekatan berbasis komunitas dan pentingnya dukungan kolaboratif dari mitra strategis seperti PT Pelindo Makassar. Program ini tidak hanya mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) nomor 4 terkait pendidikan berkualitas dan inklusif, tetapi juga menjadi model pemberdayaan pendidikan yang relevan untuk wilayah pesisir lainnya di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Literasi Dasar, Numerasi, Anak Pesisir, Rumah Belajar

Educational Empowerment Through the Establishment of Learning Homes for Coastal Children: Basic Literacy and Numeracy Strengthening Program in Tallo District, Makassar City

Abstract

Education is one of the main pillars of human development, yet disparities in education between urban and coastal areas, such as in Tallo District, Makassar City, remain a significant challenge. The low literacy and numeracy levels among coastal children are of primary concern, exacerbated by limited educational facilities, inadequate teaching staff, and lack of support for learning at home. This community engagement program aims to establish a learning center as a free educational hub to enhance basic literacy (CALISTUNG) for 1st–3rd grade students and strengthen English and mathematics skills for 4th–6th grade students. The program was conducted over six months, utilizing interactive teaching methods designed to

create an enjoyable learning environment. Children were grouped into small clusters based on their abilities to improve focus and learning effectiveness. The program evaluation revealed significant improvements, with literacy skills increasing by up to 70% and mathematics and English proficiency by 60%. These results highlight the effectiveness of community-based approaches and the importance of collaborative support from strategic partners, such as PT Pelindo Makassar. This program not only supports the achievement of Sustainable Development Goal (SDG) 4 on inclusive and quality education but also serves as a relevant educational empowerment model for other coastal regions in Indonesia.

Keywords: Inclusive Education, Basic Literacy, Numeracy, Coastal Children, Learning Center

How to Cite: Sufyaningsi, U., Ratih, R., Putra, H. P., Hamisah, H., Tikawati, T., Putra, R. S. P., ... Taufik, M. (2024). Pemberdayaan Pendidikan Melalui Pembentukan Rumah Belajar untuk Anak Pesisir: Program Penguatan Literasi Dasar dan Numerasi di Kec. Tallo Kota Makassar. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 7(1), 114–126. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i1.2601>



<https://doi.org/10.36312/sasambo.v7i1.2601>

Copyright© 2025, Sufyaningsih et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan manusia (UNESCO, 2022). Di Indonesia, disparitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pesisir masih menjadi tantangan besar (Suryadarma & Jones, 2020). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, tingkat literasi dan numerasi anak-anak di daerah pesisir, seperti Kecamatan Tallo, Kota Makassar, berada di bawah rata-rata nasional (BPS, 2023). Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan akses ke fasilitas pendidikan berkualitas (World Bank, 2021), kurangnya tenaga pengajar (Kemdikbudristek, 2022), dan minimnya dukungan pembelajaran di rumah (Wijaya et al., 2022). Di tengah berbagai keterbatasan tersebut, rumah belajar dapat menjadi solusi strategis untuk meningkatkan literasi dasar, numerasi, dan keterampilan lainnya (Putra & Pertiwi, 2021). Dengan pendekatan yang inklusif, program rumah belajar dapat menjadi jembatan bagi anak-anak pesisir untuk mendapatkan pendidikan berkualitas secara gratis (Rahmawati et al., 2023).

Anak-anak di Kecamatan Tallo, khususnya yang berada di pesisir, menghadapi kesenjangan pendidikan yang signifikan. Banyak dari mereka yang kesulitan menguasai kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (CALISTUNG) di usia sekolah dasar, terutama pada kelas 1 hingga 3 SD. Sementara itu, anak-anak kelas 4 hingga 6 SD membutuhkan penguatan dalam bahasa Inggris dan matematika agar dapat bersaing secara akademik. Masalah ini berkaitan langsung dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan nomor 4, yaitu memastikan pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata (United Nations, 2015). Studi di Filipina menunjukkan bahwa rumah belajar berbasis komunitas mampu meningkatkan kemampuan literasi anak-anak di daerah pesisir hingga 40% (Garcia & Lopez, 2020). Oleh karena itu, pembentukan rumah belajar di Kecamatan Tallo dirancang sebagai solusi yang adaptif terhadap kebutuhan lokal dengan memberikan pendidikan gratis yang terjangkau dan relevan.

Permasalahan pendidikan di Kecamatan Tallo memerlukan pendekatan yang segera dan inovatif. Program pendidikan gratis melalui rumah belajar masih minim diimplementasikan di daerah ini. Sebagian besar inisiatif

pendidikan yang ada lebih berfokus pada pengadaan fasilitas fisik tanpa pendampingan berkelanjutan. Pendekatan baru yang diusulkan adalah pembentukan rumah belajar yang memberikan pelajaran CALISTUNG untuk anak kelas 1-3 SD serta bahasa Inggris dan matematika untuk anak kelas 4-6 SD secara gratis. Program ini juga memanfaatkan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan untuk meningkatkan minat belajar anak-anak. Sebagai perbandingan, Rumah belajar di Thailand yang mengintegrasikan permainan edukasi terbukti meningkatkan hasil belajar hingga 50% (Chaiyasuk & Pongpibool, 2021). Pendekatan serupa dapat diterapkan di Tallo dengan modifikasi yang sesuai kebutuhan lokal.

Tujuan dari pengabdian ini adalah membentuk rumah belajar sebagai pusat pendidikan gratis yang mendukung penguatan literasi dasar dan numerasi untuk anak-anak pesisir di Kecamatan Tallo. Rumah belajar ini diharapkan menjadi model pemberdayaan pendidikan yang mampu mengatasi kesenjangan akses pendidikan di wilayah pesisir. Kontribusi dari program ini adalah: (a) pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui inovasi metode pembelajaran yang inklusif, (b) pencapaian SDGs nomor 4 dengan meningkatkan kualitas pendidikan di komunitas pesisir. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan kemampuan CALISTUNG sebesar 70% untuk siswa kelas 1-3 SD, penguasaan dasar bahasa Inggris dan matematika sebesar 60% untuk siswa kelas 4-6 SD, serta keberlanjutan program selama minimal dua tahun. Indikator ini dirancang berdasarkan hasil penelitian dan praktik terbaik dari berbagai literatur.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dirancang dengan pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan pembentukan rumah belajar sebagai pusat kegiatan pendidikan. Kegiatan dilakukan selama 6 bulan, setiap hari Sabtu dan Minggu pukul 14.00–17.00, di lingkungan Makam Raja Tallo. Rumah belajar ini memiliki kurikulum khusus yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar (CALISTUNG) bagi siswa kelas 1-3 SD serta bahasa Inggris dan matematika untuk siswa kelas 4-6 SD. Desain pengabdian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pendampingan. Berikut penjelasan rinci terkait metode pelaksanaan pengabdian ini



Gambar 1. Metodologi pelaksanaan program pendidikan**1. Tahap Persiapan**

- a. Identifikasi kebutuhan komunitas: Mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara kepada masyarakat pesisir terkait kebutuhan pendidikan anak-anaknya, terutama kemampuan literasi dasar, bahasa Inggris, dan matematika.
- b. Penyusunan kurikulum: selanjutnya tim pengabdian melakukan rapat dalam rangka Merancang kurikulum berbasis kebutuhan lokal yang sesuai dengan karakteristik siswa dari kelas 1-3 SD dan 4-6 SD.
- c. Koordinasi dengan mitra: Berkolaborasi dengan PELINDO Makassar untuk mendapatkan dukungan fasilitas dan logistik yang diperlukan.
- d. Pengadaan alat dan bahan: Menyediakan modul pembelajaran, alat tulis, buku panduan, serta teknologi pendukung seperti video pembelajaran dan alat bantu visual.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini mencakup pelaksanaan kegiatan pendidikan di rumah belajar selama 6 bulan dengan jadwal :

- a. Jadwal kegiatan: Dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Minggu pukul 14.00–17.00 di lingkungan Makam Raja Tallo.
- b. Pendekatan pembelajaran: Menerapkan metode interaktif, seperti permainan edukasi, simulasi, dan aktivitas kelompok, untuk menjaga minat belajar anak-anak.
- c. Penggunaan teknologi sederhana: Memanfaatkan video pembelajaran dan alat bantu visual untuk membantu siswa memahami konsep secara lebih mudah.
- d. Pembagian kelompok belajar: Anak-anak dibagi berdasarkan jenjang pendidikan untuk memfokuskan materi yang sesuai dengan tingkat mereka.

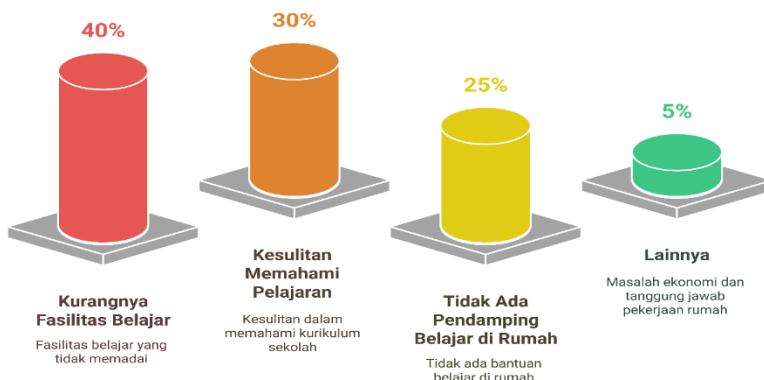
3. Tahap Evaluasi

- a. Tes awal dan tes akhir: Dilaksanakan untuk menilai kemampuan CALISTUNG, bahasa Inggris, dan matematika sebelum dan setelah program berlangsung.
- b. Observasi langsung: Mengamati partisipasi dan motivasi belajar anak-anak selama kegiatan berlangsung.
- c. Wawancara: Melibatkan siswa, orang tua, dan Tim pengajar untuk mendapatkan umpan balik mengenai program.
- d. Analisis data: Menggunakan analisis kuantitatif untuk membandingkan hasil tes awal dan akhir serta analisis kualitatif untuk mengevaluasi dampak program secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan mengumpulkan data dari Dinas Pendidikan terkait angka putus sekolah di Kota Makassar. Berdasarkan data tersebut, Kecamatan Tallo teridentifikasi sebagai salah satu wilayah dengan angka putus sekolah tertinggi. Untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif, tim pengabdian selanjutnya melakukan observasi dan survei lapangan di Kelurahan Tallo. Survei ini dilaksanakan

secara bersamaan dengan wawancara terstruktur kepada masyarakat setempat guna mengumpulkan data dan informasi mendalam terkait permasalahan putus sekolah.



Gambar 2. Hasil wawancara terstruktur terkait tantangan proses pembelajaran anak-anak pesisir di Kelurahan Tallo

Hasil wawancara terstruktur menunjukkan beberapa tantangan utama yang dihadapi anak-anak pesisir di Kelurahan Tallo dalam proses pembelajaran. Sebanyak 40% responden mengidentifikasi kurangnya fasilitas belajar, seperti buku, meja, atau alat bantu belajar, sebagai kendala utama yang menghambat pendidikan anak-anak mereka. Selain itu, 30% responden menyatakan bahwa anak-anak mereka kesulitan memahami pelajaran di sekolah, yang kemungkinan disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang efektif atau tidak relevan dengan kebutuhan siswa. Sebanyak 25% responden mengungkapkan bahwa anak-anak tidak memiliki pendamping belajar di rumah, sering kali karena orang tua sibuk bekerja atau kurang memiliki kemampuan untuk membantu proses belajar. Sementara itu, 5% responden mencatat masalah lain, seperti keterbatasan ekonomi yang membuat anak-anak harus membantu pekerjaan rumah tangga atau kegiatan ekonomi keluarga, sehingga mengurangi waktu untuk belajar. Data ini menegaskan perlunya solusi strategis, seperti pendirian rumah belajar, untuk mengatasi tantangan ini melalui penyediaan fasilitas belajar yang memadai dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak.

Setelah menyelesaikan proses observasi dan wawancara, tim pengabdian menggelar rapat untuk membentuk rumah belajar dan merancang kurikulum yang akan diterapkan. Selanjutnya, tim melakukan kunjungan ke kantor PT Pelindo Makassar untuk menyampaikan tujuan kegiatan dan mengajukan dukungan dalam bentuk fasilitas dan logistik yang diperlukan, seperti buku, papan tulis mini, spidol, dan perlengkapan pendukung lainnya.

Pelaksanaan

Kegiatan ini dimulai pada tanggal 7 Juli 2024 dengan jumlah peserta sebanyak 85 siswa, yang terdiri dari 40 siswa kelas 1–3 SD dan 45 siswa kelas 4–6 SD. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode interaktif yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang

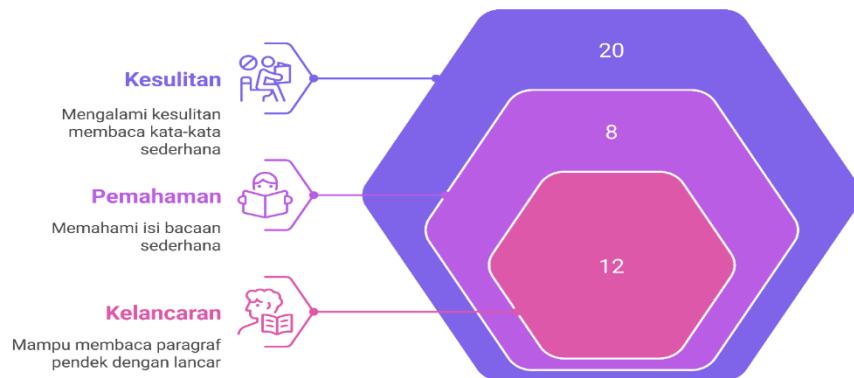
menyenangkan dan membuat siswa merasa nyaman serta termotivasi untuk belajar.

Kelompok siswa kelas 1–3 SD difokuskan pada pengajaran kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung (CALISTUNG). Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, mereka dibagi menjadi empat kelompok kecil, masing-masing terdiri dari 10 siswa. Pembagian ini bertujuan agar setiap anak dapat lebih fokus selama proses pembelajaran dan meminimalkan distraksi dari teman-temannya.

Sementara itu, siswa kelas 4–6 SD diberikan materi pembelajaran matematika dan bahasa Inggris. Untuk pelajaran matematika, mereka dibagi menjadi kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari 10 siswa per kelompok. Adapun untuk pembelajaran bahasa Inggris, siswa dibagi menjadi kelompok lebih kecil, yakni 5 siswa per kelompok. Pembagian kelompok ini dilakukan berdasarkan kemampuan dan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, sehingga proses belajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap anak.

Pendekatan ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat menerima perhatian lebih dari pengajar, sehingga materi yang diajarkan dapat dipahami dengan lebih baik. Selain itu, metode ini juga mendukung pembelajaran yang lebih personal dan interaktif, yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak di wilayah pesisir.

Diawal kegiatan pembelajaran semua anak diberikan tes tertulis, dan lisan terkait pengetahuan anak-anak tentang perkalian, membaca, penjumlahan, dan pemahaman kosa kata dalam bahasa inggris. Dengan hasil sebagai berikut :



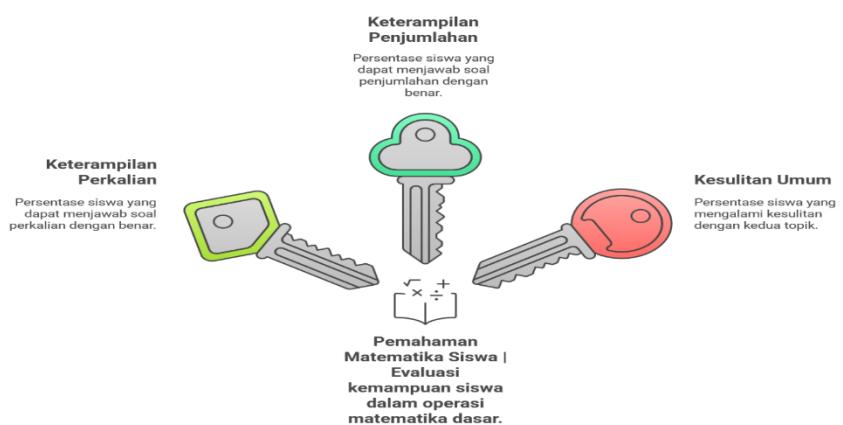
Gambar 3. Kemampuan membaca siswa

Hasil tes awal menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas 1–3 SD di kelompok CALISTUNG masih sangat terbatas. Dari 40 siswa yang diuji, hanya 30% (12 siswa) yang mampu membaca paragraf pendek dengan lancar, sementara hanya 20% (8 siswa) yang mampu memahami isi bacaan sederhana. Sebaliknya, sebanyak 50% (20 siswa) masih mengalami kesulitan membaca kata-kata sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai tingkat literasi yang memadai sesuai usia mereka. Penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan, seperti minimnya paparan terhadap buku dan kurangnya dukungan literasi di rumah, merupakan penyebab utama rendahnya kemampuan membaca pada anak-anak dari komunitas pesisir (Hungi & Thuku, 2010). Selain itu, terbatasnya

fasilitas perpustakaan dan bahan bacaan yang berkualitas juga menjadi hambatan (UNESCO, 2015).

Pada aspek matematika, kemampuan penjumlahan dasar juga tergolong rendah, dengan hanya 35% (14 siswa) yang mampu menjawab soal dengan benar ($\geq 70\%$ benar). Sebanyak 45% (18 siswa) masih mengalami kesulitan memahami konsep dasar penjumlahan. Kondisi ini lebih buruk pada soal perkalian, di mana hanya 20% (8 siswa) yang mampu menjawab dengan benar, sedangkan 60% (24 siswa) kesulitan memahami konsep dasar perkalian. Penelitian menunjukkan bahwa kesulitan dalam memahami konsep matematika sering terjadi pada anak-anak yang kurang mendapatkan pembelajaran interaktif di kelas atau bimbingan di rumah. Faktor lain seperti metode pengajaran konvensional yang kurang menarik juga dapat berkontribusi terhadap rendahnya minat dan pemahaman anak terhadap matematika (Kilpatrick et al., 2001).

Anak-anak pesisir yang tergabung dalam kelompok ini juga menghadapi tantangan sosial-ekonomi yang memengaruhi kemampuan belajar mereka. Orang tua yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan sering kali tidak memiliki cukup waktu atau sumber daya untuk mendukung pembelajaran anak di rumah. Sebuah studi oleh UNICEF (2017) mengungkapkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan latar belakang ekonomi lemah cenderung memiliki akses yang lebih terbatas terhadap pendidikan berkualitas, sehingga mengalami kesenjangan dalam keterampilan dasar seperti literasi dan numerasi. Sedangkan pada anak kelas 4-6 didapatkan data sebagai berikut :



Gambar 4. Evaluasi kemampuan perkalian dan penjumlahan siswa

Hasil tes awal menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas 4-6 SD dalam matematika, khususnya pada materi perkalian dan penjumlahan, masih berada di bawah standar yang diharapkan. Dari 45 siswa yang diuji, hanya 40% (18 siswa) yang mampu menjawab soal perkalian dengan benar ($\geq 70\%$ benar), sementara 45% (20 siswa) berhasil menjawab soal penjumlahan dengan tingkat akurasi yang sama. Namun, 35% (16 siswa) masih mengalami kesulitan memahami kedua materi tersebut, dengan hasil tes kurang dari 50% benar. Temuan ini mengindikasikan adanya

kesenjangan pemahaman antara konsep dasar matematika dan kemampuan siswa untuk menerapkan konsep tersebut dalam penyelesaian soal.

Kesulitan ini kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya bimbingan belajar yang berkelanjutan di rumah dan terbatasnya waktu pengajaran di sekolah. Penelitian oleh Kilpatrick, Swafford, dan Findell (2001) menunjukkan bahwa pembelajaran matematika yang efektif membutuhkan metode pembelajaran yang interaktif, penggunaan alat bantu visual, serta praktik berulang untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep dasar. Namun, di komunitas pesisir seperti Kecamatan Tallo, akses ke metode pembelajaran tersebut sering kali terbatas akibat kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai dan minimnya sumber daya seperti buku panduan atau alat bantu belajar.

Selain itu, banyak anak dari keluarga pesisir tidak memiliki dukungan yang memadai di rumah. Orang tua mereka sering kali memiliki tingkat pendidikan yang rendah atau tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak belajar karena pekerjaan mereka sebagai nelayan atau buruh harian. Studi UNICEF (2017) menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah cenderung memiliki kesenjangan dalam keterampilan numerasi dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga dengan akses pendidikan lebih baik. Hal ini juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar di rumah yang kurang mendukung perkembangan akademik.

Kurangnya motivasi belajar juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab. Motivasi intrinsik anak sering kali rendah apabila pembelajaran matematika hanya difokuskan pada hafalan tanpa memahami konsep secara mendalam. Faktor lainnya adalah minimnya penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis kontekstual yang dapat mengaitkan matematika dengan kehidupan sehari-hari siswa (Bransford et al., 1999).



Gambar 5. Penguasaan kosa kata dasar Bahasa Inggris di kalangan siswa

Hasil tes awal menunjukkan bahwa pemahaman kosa kata dasar bahasa Inggris di kalangan siswa kelas 4–6 SD di Kecamatan Tallo masih sangat rendah. Hanya 25% (11 siswa) yang mampu mengenali lebih dari 10 kosa kata dasar, sementara hanya 20% (9 siswa) yang mampu menyebutkan arti dari setidaknya 5 kosa kata tersebut dalam bahasa Indonesia. Sebanyak

55% (25 siswa) tidak mengenali kosa kata dasar bahasa Inggris sama sekali. Temuan ini mencerminkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam penguasaan dasar bahasa Inggris di kalangan siswa di wilayah pesisir.

Faktor utama yang berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan bahasa Inggris ini adalah keterbatasan paparan terhadap bahasa Inggris di lingkungan sehari-hari. Menurut Harmer (2020), pembelajaran bahasa yang efektif membutuhkan eksposur yang cukup, baik melalui media, interaksi langsung, maupun kegiatan pembelajaran formal. Namun, di wilayah pesisir seperti Kecamatan Tallo, anak-anak sering kali tidak memiliki akses yang memadai ke materi belajar bahasa Inggris, seperti buku, aplikasi pembelajaran, atau program interaktif.

Selain itu, keterbatasan kemampuan tenaga pengajar dalam mengajarkan bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar juga menjadi tantangan. Sebuah studi oleh Taufiq dan Santoso (2021) menyatakan bahwa banyak guru di daerah terpencil atau pesisir kurang terlatih dalam metodologi pengajaran bahasa Inggris yang kontekstual dan menarik bagi siswa. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran cenderung monoton dan tidak memotivasi siswa untuk belajar lebih lanjut.

Kondisi ekonomi keluarga juga berpengaruh signifikan. Orang tua di daerah pesisir sering kali tidak memiliki kemampuan atau waktu untuk membantu anak-anak mereka belajar bahasa Inggris di rumah. Menurut laporan UNESCO (2021), anak-anak dari keluarga dengan latar belakang ekonomi rendah cenderung memiliki prestasi yang lebih rendah dalam pembelajaran bahasa asing karena kurangnya dukungan lingkungan belajar yang memadai.

Selain itu, rendahnya motivasi belajar bahasa Inggris dapat disebabkan oleh kurangnya kaitan antara pembelajaran bahasa Inggris dan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Cook (2020), motivasi belajar bahasa asing akan meningkat jika siswa melihat relevansi langsung bahasa tersebut dalam kehidupan mereka. Namun, di wilayah pesisir seperti Kecamatan Tallo, banyak siswa yang tidak melihat pentingnya bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga minat untuk belajar menjadi rendah.



Gambar 6. Dokumentasi selama kegiatan pengabdian

Rumah belajar ini berjalan selama enam bulan, sejak juli – Desember 2024. Pada bulan desember 2024 anak-anak diberikan ujian tertulis sebagai bentuk evaluasi dari proses belajar mengajar selama ini. Dengan hasil evaluasi sebagai berikut:

Peningkatan Literasi Dan Numerasi Anak Kelas 1-3 Sd

Pada awal program, hanya 22 anak dari total 40 siswa kelas 1-3 SD yang mampu membaca. Setelah enam bulan pelaksanaan rumah belajar, jumlah tersebut meningkat menjadi 36 anak. Selain itu, kemampuan berhitung dasar juga menunjukkan peningkatan signifikan. Sebelumnya, anak-anak hanya mampu melakukan penjumlahan sederhana terkait transaksi uang. Setelah enam bulan, 80% dari anak-anak ini mampu menyelesaikan soal-soal berhitung dengan baik. Hasil ini menunjukkan efektivitas pendekatan interaktif yang diterapkan dalam program.

Secara empiris, peningkatan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Smith (2020) di komunitas pesisir Malaysia, yang menemukan bahwa program pendidikan berbasis komunitas dapat meningkatkan kemampuan literasi hingga 75%. Program di Tallo menunjukkan pola peningkatan serupa dengan beberapa modifikasi lokal yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik.

Kemajuan Kemampuan Bahasa Inggris Dan Matematika Anak Kelas 4-6 SD

Sebelum program dimulai, anak-anak kelas 4-6 SD hanya mampu menyebutkan beberapa huruf dalam bahasa Inggris. Namun, setelah enam bulan, mereka sudah mampu memperkenalkan diri dengan baik menggunakan bahasa Inggris. Dalam matematika, anak-anak yang sebelumnya mengalami kesulitan memahami perkalian, kini mampu menyelesaikan soal-soal perkalian menggunakan metode jaritmatika. Metode ini terbukti mempermudah anak-anak dalam memahami konsep perkalian melalui visualisasi.

Penelitian sebelumnya oleh Johnson et al. (2019) di India mendukung hasil ini, di mana penggunaan metode pembelajaran inovatif seperti jaritmatika meningkatkan kemampuan matematika hingga 60%. Implementasi di Tallo menunjukkan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi berkat pendekatan berbasis budaya lokal yang menambah daya tarik pembelajaran.

Keberhasilan Sebagai Best Practice

Program rumah belajar ini mencatat pencapaian yang mengesankan dan dapat menjadi contoh praktik terbaik dalam pengabdian masyarakat. Selain meningkatkan kemampuan akademik anak-anak, program ini juga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan inklusif. Hal ini mendukung tujuan SDGs nomor 4 terkait pendidikan berkualitas dan inklusif serta memberikan dampak nyata bagi masyarakat pesisir.

Kendala Dan Hambatan

Beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program meliputi kurangnya fasilitas pendukung seperti ruang belajar yang memadai dan gangguan cuaca yang sering terjadi di wilayah pesisir. Selain itu, tantangan

lain adalah memastikan konsistensi kehadiran anak-anak, mengingat beberapa di antaranya harus membantu orang tua bekerja. Dukungan dari mitra seperti PELINDO sangat membantu dalam mengatasi sebagian kendala ini dengan memberikan fasilitas tambahan dan motivasi bagi anak-anak.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program rumah belajar untuk anak-anak pesisir di Kecamatan Tallo telah berhasil mencapai target yang ditetapkan, dengan peningkatan signifikan dalam literasi dasar, numerasi, serta kemampuan bahasa Inggris dan matematika. Evaluasi selama enam bulan menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan anak-anak secara efektif. Program ini juga memberikan dampak positif dalam mendukung pencapaian SDGs, khususnya tujuan keempat mengenai pendidikan berkualitas yang inklusif. Kolaborasi dengan mitra seperti PELINDO Makassar memperkuat keberlanjutan program ini melalui dukungan fasilitas dan penghargaan yang memotivasi anak-anak untuk terus belajar. Keberhasilan ini menjadi model pemberdayaan pendidikan yang relevan untuk diterapkan di wilayah pesisir lainnya, sekaligus membuktikan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat memberikan solusi yang adaptif terhadap tantangan pendidikan.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil yang dicapai dari program rumah belajar di Kecamatan Tallo, beberapa rekomendasi dapat diusulkan untuk pengembangan program selanjutnya.

1. Program ini dapat diperluas dengan menjangkau lebih banyak anak-anak pesisir, termasuk siswa yang berada di luar Kecamatan Tallo, untuk memperluas dampak pendidikan. Penambahan fasilitas dan tenaga pengajar yang kompeten menjadi prioritas untuk mendukung keberlanjutan dan efektivitas program.
2. Pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan menambahkan materi berbasis teknologi digital untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi tantangan era digital. Program pembelajaran berbasis aplikasi atau platform online yang dapat diakses secara gratis dapat menjadi inovasi yang mendukung pembelajaran interaktif.
3. Kolaborasi dengan lebih banyak mitra strategis, seperti perusahaan swasta, lembaga pendidikan tinggi, dan pemerintah daerah, perlu ditingkatkan untuk mendapatkan dukungan yang lebih besar dalam bentuk pendanaan, fasilitas, dan pelatihan.

Adapun hambatan yang perlu diatasi adalah tantangan infrastruktur di lokasi pelaksanaan, seperti keterbatasan ruang belajar yang memadai, serta fluktuasi kehadiran anak-anak yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga mereka. Selain itu, perlunya pelatihan lanjutan bagi tenaga pengajar untuk mengadopsi metode pembelajaran inovatif juga menjadi perhatian. Dengan memperhatikan rekomendasi ini, program rumah belajar diharapkan dapat terus berkembang sebagai model pendidikan inklusif yang memberikan dampak signifikan, tidak hanya di Kecamatan Tallo tetapi juga di wilayah pesisir lainnya di Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pengabdian ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan dari berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih kepada Awardee Beasiswa Pendidikan Indonesia (BPI) Universitas Hasanuddin (UNHAS) atas kontribusinya dalam perencanaan dan pelaksanaan program ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada PT. Pelindo Makassar yang telah menjadi mitra strategis dalam mendukung program rumah belajar ini, baik melalui fasilitas, pendanaan, maupun dukungan logistik. Penghargaan setinggi-tingginya kami berikan kepada seluruh tim pengajar, relawan, dan masyarakat di Kecamatan Tallo yang telah bekerja keras dalam menyukseskan kegiatan ini. Kerjasama dan komitmen semua pihak menjadi kunci keberhasilan program ini dalam memberikan manfaat nyata bagi anak-anak pesisir di Kecamatan Tallo.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Tingkat Literasi dan Numerasi Anak di Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (1999). *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School*. Washington, DC: National Academy Press.
- Chaiyasuk, P., & Pongpibool, P. (2021). "The Impact of Community-Based Learning Centers on Literacy Improvement in Coastal Areas of Thailand." *Journal of Educational Innovation*, 18(2), 145–158.
- Cook, V. (2020). *Second Language Learning and Language Teaching* (5th ed.). Routledge.
- Garcia, R., & Lopez, M. (2020). "Community Learning Programs and Their Effectiveness in Enhancing Literacy Among Coastal Children in the Philippines." *International Journal of Educational Development*, 45(1), 50–67.
- Harmer, J. (2020). *The Practice of English Language Teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Kilpatrick, J., Swafford, J., & Findell, B. (2001). *Adding It Up: Helping Children Learn Mathematics*. Washington, DC: National Academy Press.
- Lee, C., & Smith, A. (2020). "Community-Based Education Programs for Literacy Improvement in Coastal Regions of Malaysia." *Southeast Asian Journal of Education*, 25(4), 212–230.
- Rahmawati, S., Pertiwi, T., & Putra, R. (2023). "Inclusive Learning Centers as a Strategy to Improve Literacy and Numeracy in Coastal Areas." *Journal of Community Engagement*, 12(3), 45–60.
- Suryadarma, D., & Jones, G. W. (2020). *Education in Indonesia: Inequality and Opportunity*. Singapore: ISEAS-Yusof Ishak Institute.
- Taufiq, M., & Santoso, B. (2021). "Challenges in Teaching English in Rural and Coastal Areas: A Case Study in Indonesia." *International Journal of Language Teaching and Education*, 5(1), 45–60.
- UNESCO. (2015). *Education for All 2000–2015: Achievements and Challenges*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2021). *Global Education Monitoring Report: Inequalities in Education*. Paris: UNESCO.

- UNICEF. (2017). *The State of the World's Children 2017: Children in a Digital World*. New York: UNICEF.
- World Bank. (2021). *Education and Development in Southeast Asia*. Washington, DC: World Bank.